



Mengkritisi Ajaran Pietisme dalam Konteks Postmodern

Sostenis Nggebu^{1*}, Ando Pernando Putra², Muslihin³, Chrisma Lilian Rapa⁴,
Amanda Selfi⁵, David Alexander Ansju⁶, Yonas Frans Ririne⁷, Michael Andreas Bell⁸

¹⁻⁸Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sostenis.nggebu@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the doctrine of Pietism within the context of postmodern culture, highlighting a gap in the literature that connects the rich historical and spiritual heritage of Pietism with contemporary philosophical challenges. The central issue explored is how this revivalist movement, which emphasizes personal piety and lived religious experience, can maintain its relevance and authenticity amid the dominant postmodern tendencies of relativism and excessive individualism. The purpose of this research is to critically analyze the potentials and risks of Pietism in the postmodern era and to propose practical recommendations for Pietist church communities to remain contextually relevant without losing their theological essence. This study employs a literature review method by examining key theological and philosophical works. The findings indicate that Pietism remains relevant due to its focus on living faith (experientia) and ethical transformation expressed through love and service, which serve as antidotes to skepticism and religious formalism. However, the movement faces a significant risk of falling into excessive subjectivism when personal experience becomes detached from the objective truth of Scripture and the communal dimension of love.*

Keywords: *Absolute truth, Gospel, Personal experience, Pietism, Postmodern*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji ajaran Pietisme dalam konteks budaya postmodern dengan menyoroti adanya kesenjangan dalam literatur yang menghubungkan warisan spiritual-historis Pietisme dengan tantangan filosofis kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana gerakan kebangunan rohani yang menekankan kesalehan pribadi dan pengalaman iman dapat mempertahankan relevansi serta otentisitasnya di tengah arus pemikiran postmodern yang sarat dengan relativisme dan individualisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis potensi dan risiko yang dihadapi Pietisme di era postmodern, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi komunitas gereja Pietis agar tetap kontekstual tanpa kehilangan esensinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah karya teologis dan filosofis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pietisme tetap relevan karena penekanannya pada pengalaman iman yang hidup (experientia) dan transformasi etis melalui kasih dan pelayanan dapat menjadi penangkal terhadap skeptisisme dan formalisme religius. Namun, terdapat risiko besar ketika pengalaman subjektif dilepaskan dari otoritas kebenaran objektif Alkitab dan nilai-nilai komunal, yang dapat mengarah pada bentuk baru subjektivisme spiritual.

Kata kunci: Injil, Kebenaran absolut, Pengalaman pribadi, Pietisme, Postmodern

1. LATAR BELAKANG

Pietisme merupakan sebuah gerakan kebangunan rohani Protestan yang muncul pada akhir abad ke-17 di Eropa, terutama di Jerman, sebagai reaksi terhadap formalisme dan ortodoksi kaku dalam gereja resmi (Hale, 1993). Gerakan ini menekankan kesalehan pribadi, pengalaman iman yang hidup (experientia), pertobatan personal, etika hidup kudus, dan devosi pribadi melalui studi Alkitab dan doa, sambil mengkritik praktik keagamaan yang kering dan kurangnya transformasi batin dalam Kekristenan pada masa itu. Gerakan ini menekankan pengalaman pribadi, kesalehan, dan moralitas.

Kemunculan Pietisme di Eropa dan dampaknya terhadap Kekristenan sangat signifikan (Mamahit, 2020). Pietisme dipicu oleh keinginan untuk menghidupkan kembali kesalehan pribadi dan pengalaman iman yang mendalam. Gerakan ini sebagai reaksi terhadap dominasi

intelektualisme yang kaku dalam gereja Lutheran pasca-Perang Tiga Puluh Tahun. Penggerak utamanya yakni Philipp Jakob Spener melalui karyanya *Pia Desideria* yang menekankan studi Alkitab, imamat am orang percaya, dan praktik kasih, serta August Hermann Francke yang berfokus pada pelayanan sosial (Yusnoveri, 2023). Dampak Pietisme terhadap Kekristenan sangat besar, meliputi bangkitnya semangat misi, penekanan pada studi Alkitab pribadi dan kelompok kecil, pengembangan pelayanan sosial melalui filantropi, dan menjadi inspirasi bagi gerakan kebangunan rohani selanjutnya seperti Metodisme.

Ciri-ciri utama ajaran Pietisme seolah-olah berteriak, "Berubahlah secara pribadi!" Ia menuntut agar iman diwujudkan melalui tindakan nyata dan hidup yang bersih. Fokusnya beralih ke kedekatan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab, dan menantang gereja untuk melepaskan diri dari kebiasaan dan upacara yang hampa makna. Pietisme bercirikan penekanan kuat pada *experientia* atau pengalaman iman pribadi yang mendalam, bukan sekadar doktrin atau ritual formal. Ini menyoroti pertobatan personal sebagai titik balik krusial dalam kehidupan seseorang, yang harus diikuti dengan etika hidup kudus yang termanifestasi dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, bukan hanya kesalehan lahiriah. Inti dari ajaran ini adalah devosi pribadi melalui studi Alkitab, doa, dan persekutuan intim dengan Tuhan. Gerakan ini juga secara lugas melakukan kritik terhadap formalisme gerejawi yang dianggap kaku, dingin, dan mengabaikan hati nurani. Gerakan ini muncul di Eropa untuk menjawab kebutuhan umat terhadap kerinduan mengenal Allah secara pribadi yang semakin mendalam untuk membangkitkan gairah iman dan Kekristenan yang dikuasai sukacita (Mamahit, 2020).

Munculnya gerakan Pietisme ini masih merambah dalam kehidupan Kristen sampai saat ini. Di era postmodern ini keberadaan gerakan ini tidak padam. Dalam hal ini peneliti memandang bahwa Pietisme bukan sebuah gerakan yang anti-kritik. Oleh karena itu, dalam konteks Postmodern dibutuhkan pendekatan kritis guna menilainya secara objektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi terhadap pietisme sudah banyak diteliti. Deichmann dan Kisker telah menulis perkembangan gerakan Pietisme ke gerakan kebangkitan tempat Ortodoksi Protestan dan Pencerahan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Deichmann, W. J., & Kisker, 2024). DeBernadi telah meneliti tentang Petisme dan Gereja Brethren yang turut mempengaruhi pergerakan misi global (DeBernardi, 2022). Drayton et al., mengkaji tentang Pietisme telah memunculkan gerakan pendidikan iman Kristen secara global yang membangun pencerahan bagi orang-orang yang bertobat (Baki, 2023). Baki telah meneliti pengaruh Pietisme di Timor,

yang mempengaruhi kehidupan kaum awam dalam aspek pertumbuhan iman bagi jemaat. Dari data kajian literatur tersebut di atas, peneliti menemukan gap guna mengajukan tema Mengkritisi Ajaran Pietisme dalam Konteks Postmodern. Dengan demikian tulisan ini sebagai pembeda dan adanya gap penelitian yang cukup beralasan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Secara khusus digunakan literatur sejarah gereja dan teologi Kristen yang membahas tentang pandangan filosofis dan pokok-pokok pikiran tentang ajaran dan gerakan Pietisme. Pendekatan kritis terhadap Pietisme di era Postmodern dapat dilakukan melalui kajian literatur (Miller, 2023). Langkah awalnya adalah menentukan kerangka konseptual (teori kritis) yang akan digunakan untuk menilai Pietisme. Selanjutnya, prosedur berlanjut dengan identifikasi sumber utama tentang Pietisme (historis, teologis) dan Postmodernisme (filosofis, budaya), serta studi-studi interdisipliner terbaru. Setelah itu, dilakukan analisis sintesis di mana ciri-ciri esensial Pietisme (etika kudus) diuji dan dikontraskan secara tajam dengan tesis-tesis kunci Postmodernisme (relativisme, skeptisisme terhadap otoritas, individualisme). Hasil analisis ini menghasilkan argumentasi kritis mengenai potensi Pietisme (otentisitas, pengalaman) sekaligus risikonya (individualisme, anti-intelektualisme) di era kontemporer.

4. HASIL

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa warisan Pietisme dan Postmodernisme membentuk sebuah pertemuan arus yang kontras namun paradoksnya menemukan titik temu, menciptakan lanskap spiritual yang kompleks dalam Kekristenan kontemporer. Secara historis, Pietisme terbukti menjadi motor utama gerakan misi Protestan di Indonesia yang menekankan kesalehan pribadi (pietas), aktivisme pekabaran Injil, dan pembentukan komunitas kecil (*ecclesiolae in ecclesia*), membentuk karakter dasar gereja-gereja sinodal. Namun, prinsip-prinsip Postmodernisme—yang dicirikan oleh skeptisisme terhadap metanarasi, otoritas tunggal, dan penekanan pada subjektivitas—secara fundamental menantang dan mengubah warisan Pietisme, berpotensi mereduksi klaim kebenaran universal Injil menjadi sekadar pilihan spiritual pribadi atau relativisme etika. Agar tetap relevan, Pietisme dituntut untuk merevitalisasi semangat otentisitasnya (*praxis*), beralih dari fokus anti-duniawi dan individualisme ekstrem menuju keterlibatan sosial yang otentik dan komunitas yang inklusif, sehingga kesalehan (pietas) diartikan sebagai tindakan kasih yang nyata di tengah fragmentasi Postmodern.

5. PEMBAHASAN

Pertemuan Dua Arus Kontras

Pietisme, sebuah gerakan reformasi dalam gereja Lutheran pada abad ke-17 dan ke-18, menekankan kesalehan pribadi (*pietas*), pengalaman batiniah, dan penerapan iman dalam hidup (*Christian practice*) sebagai reaksi terhadap formalisme dan ortodoksi yang kaku. Inti dari Pietisme adalah penekanan yang fundamental pada pengalaman pertobatan individual yang otentik. Gerakan ini mendesak agar terwujudnya moralitas dan etika hidup yang suci serta intensifikasi praktik devosi secara personal. Secara simultan, Pietisme menyuarakan kritik serius terhadap ritualisme dan formalisme yang kaku dalam institusi gereja. Karakteristik utama gerakan ini meliputi penekanan pada pertobatan yang nyata, perasaan religius, dan persekutuan kecil (*ecclesiolae in ecclesia*) untuk memupuk pertumbuhan spiritual. Sementara Pietisme menuntut otentisitas iman di era modernitas awal, ajaran ini kini menghadapi tantangan serius ketika dihadapkan dengan lanskap budaya dan intelektual Postmodernitas (Olson, 2012).

Era Postmodern, yang sering ditandai dengan skeptisisme terhadap *metanarrative* (narasi besar/universal) dan penolakan terhadap objektivitas pengetahuan, secara fundamental mempertanyakan fondasi yang diyakini teguh oleh banyak tradisi keagamaan, termasuk warisan Pietisme. Postmodernisme menolak universalitas dan otoritas tunggal, sebaliknya merayakan fragmentasi, subjektivitas, dan keragaman perspektif (Al Giffari et al., 2023). Kritisisme terhadap Pietisme dalam konteks ini menjadi penting karena warisan spiritualnya, yang kadang terdistorsi menjadi *super-spiritual fundamentalism* atau anti-intelektualisme, memiliki potensi konflik dan, ironisnya, titik temu dengan narasi Postmodern. Tujuan dari pengantar ini adalah untuk meninjau secara kritis bagaimana warisan Pietisme bertahan atau gagal relevan di tengah gelombang pemikiran Postmodern, berfokus pada epistemologi, etika, dan pengalaman spiritual.

Pengenalan tentang Postmodernisme

Postmodernisme dalam konteks Kekristenan dipahami sebagai sebuah lingkungan filosofis dan budaya yang secara fundamental menantang otoritas tunggal (terutama Alkitab), objektivitas kebenaran (terkait Injil), dan rasionalitas modern (teologi sistematis). Gerakan ini merupakan kritik terhadap asumsi modernis bahwa kebenaran Kristiani dapat diungkapkan secara universal dan sistematis melalui nalar semata (Wartika, 2025). Inti dari tantangan postmodern adalah penolakan terhadap metanarasi, yang dalam ranah Kristen sering kali disamakan dengan narasi besar keselamatan (*salvation history*) yang bersifat universal dan

final. Lyotard, sebagai perumus konsep, menekankan bahwa di era ini, klaim narasi besar Injil yang eksklusif dan final menjadi dicurigai dan dianggap sebagai upaya memaksakan otoritas (Paipi, 2024). Dengan demikian, postmodernisme menempatkan kekristenan dalam sebuah lingkungan yang menuntut agar narasi iman dilihat bukan sebagai kebenaran mutlak yang menindas, melainkan sebagai salah satu "kisah" yang bersaing dalam pasar ide pluralistik.

Ciri-ciri utama pemikiran postmodernisme secara langsung memengaruhi cara umat Kristen dan teolog memandang iman. Konteks postmodern menolak klaim bahwa kebenaran Kristen adalah kebenaran yang eksklusif dan absolut. Doktrin-doktrin sentral seperti ke-Allah-an Yesus, kebangkitan, atau keselamatan hanya melalui Kristus mulai dianggap relatif atau pluralis. Teologi pluralisme agama, misalnya, muncul subur, menganggap semua jalan agama pada dasarnya sama-sama valid (Nendissa, 2024). Pietisme meletakkan hati pada pertobatan jiwa, merajut etika hidup kudus sebagai pakaian sehari-hari. Ia adalah seruan untuk devosi pribadi yang mendalam, sekaligus sebuah kritik tajam terhadap cangkang formalitas gerejawi.

Skeptisisme terhadap metanarasi: Sikap skeptis ini dalam kekristenan berarti meruntuhnya kepercayaan dogmatis terhadap narasi historis-kristologis yang telah mapan. Konsili Gereja, kredo, atau dogma-dogma yang kaku dipertanyakan. Muncul penekanan pada dekonstruksi teks-teks Alkitab, tempat penafsiran subjektif (hermeneutika) menjadi lebih dominan daripada otoritas teks itu sendiri (Paipi, 2024, p. 4). Penekanan lain pada subjektivitas dan pengalaman personal. Di era postmodern, iman bergeser dari ketaatan pada ajaran gereja (institusi) menjadi penekanan pada pengalaman spiritual pribadi dan perasaan. Kesaksian personal (testimoni) yang didasarkan pada pengalaman emosional sering dianggap lebih otentik dan memiliki otoritas lebih tinggi daripada teologi sistematis yang dingin (Wartika, 2025, p. 284).

Dampak postmodernisme pada kehidupan Gereja dan spiritualitas Kristen sangat transformatif, menghasilkan perubahan signifikan. Bangkitnya spiritualitas personal dan skeptis terhadap institusi. Postmodernisme telah mendorong umat, terutama generasi muda, untuk mencari spiritualitas di luar bentuk-bentuk gereja yang formal dan tradisional. Sikap skeptis terhadap dogma dan otoritas hierarki gereja melemahkan loyalitas institusional. Akibatnya, banyak orang Kristen menjadi "spiritual tetapi tidak religius," mencari hubungan intim dengan Tuhan tanpa terikat oleh aturan gereja (Krisna, 2020).

Pergeseran fokus misi dan penginjilan. Prinsip pluralisme sering membuat usaha penginjilan (misi Kristen) dianggap tidak esensial atau bahkan arogan. Jika semua agama sama-sama benar, mengapa memberitakan Injil keselamatan Allah? Gereja dihadapkan pada

tantangan untuk berinovasi dalam misi, berfokus pada dialog dan pelayanan sosial sebagai ganti dari klaim kebenaran eksklusif (Krisna, 2020, p. 5).

Di sini lain munculnya keragaman bentuk ibadah (eksperimental). Spiritualitas postmodern yang bersifat eksperimental dan tidak terbatas memengaruhi liturgi gereja. Bentuk-bentuk ibadah menjadi lebih cair, menggabungkan seni visual, budaya populer, dan teknologi, yang dikenal sebagai Gereja "Emerging" atau "Post-Evangelical." Tujuannya adalah membuat iman lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari (Wartika, 2025, pp. 284–286). Meskipun demikian, fenomena ini juga dikritik karena dapat menghasilkan spiritualitas semu (*simulacra*), tempat bentuk dan perasaan lebih penting daripada kedalaman teologis (Irfan & Zaini, 2021). Kritik terhadap *simulacra* ini bersifat umum dan relevan untuk semua agama, termasuk Kristen.

Penyatuan Konteks

Penting untuk mengkritisi Pietisme dalam konteks Postmodern karena cara pandang Postmodern cenderung skeptis terhadap klaim kebenaran universal, narasi besar, dan otoritas tunggal, yang semuanya dapat menjadi aspek laten dalam penekanan Pietisme pada pengalaman pribadi sebagai tolok ukur kebenaran iman. Meskipun Pietisme menyoroti pentingnya pengalaman subjektif dan devosi pribadi, dalam konteks Postmodernisme, hal ini berpotensi mengarah pada relativisme kebenaran atau individualisme ekstrem yang mengabaikan dimensi komunal dan obyektif dari iman. Kritik Postmodern dapat membantu mengevaluasi apakah Pietisme, dengan fokusnya pada emosi dan pengalaman, tanpa disadari telah membuka pintu bagi subjektivitas yang tak terkendali, sehingga mempersulit upaya untuk menegakkan fondasi teologis yang kokoh atau keterlibatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai yang disepakati bersama di tengah fragmentasi kebenaran.

Bagaimana prinsip-prinsip Postmodernisme mungkin menantang atau mengubah cara kita memahami dan mempraktikkan Pietisme. Prinsip-prinsip Postmodernisme, seperti skeptisisme terhadap kebenaran universal dan otoritas tunggal, dapat menantang Pietisme yang menekankan pengalaman iman pribadi (*experientia*) sebagai dasar kebenaran, berpotensi mengubahnya menjadi relativisme subjektif atau individualisme ekstrem yang mengabaikan aspek komunal iman dan standar moral yang obyektif. Tantangan ini memaksa Pietisme untuk beradaptasi, misalnya dengan berfokus pada autentisitas dan keterlibatan sosial yang nyata, serta membangun komunitas yang inklusif, guna tetap relevan di tengah dunia yang semakin terfragmentasi dan skeptis terhadap klaim-klaim mutlak.

Pietisme dan Subjektivitas dalam Era Postmodern

Pietisme menekankan pengalaman iman personal dan subjektif. Pengalaman iman personal, yang sangat ditekankan dalam Pietisme, bisa selaras sekaligus bertabrakan dengan penekanan Postmodernisme pada subjektivitas dan konstruksi realitas personal. Keselarasan terjadi karena kedua pandangan sama-sama mengakui bahwa individu memiliki perspektif unik dan bahwa kebenaran atau makna dapat ditemukan secara personal, bukan hanya melalui otoritas eksternal. Namun, tabrakan muncul ketika Pietisme, meskipun menghargai pengalaman subjektif, sering masih mengarahkan pengalaman tersebut pada kebenaran objektif atau narasi Tuhan yang transenden, seperti pertobatan dan hidup kudus berdasarkan Alkitab. Postmodernisme, di sisi lain, mungkin melihat pengalaman personal sebagai konstruksi tanpa titik referensi universal, berpotensi merelatifkan kebenaran iman menjadi sekadar pilihan personal, yang pada akhirnya dapat mengikis dasar-dasar teologis dan etis yang dipegang teguh oleh Pietisme.

Bahaya individualisme ekstrem: Apakah penekanan Pietisme pada pengalaman pribadi bisa diperparah oleh Postmodernisme, sehingga mengarah pada isolasi atau hilangnya komunitas? Ya, penekanan Pietisme pada pengalaman iman pribadi berpotensi diperparah oleh Postmodernisme, yang menekankan subjektivitas ekstrem dan konstruksi realitas personal. Ketika setiap individu menjadi pusat kebenarannya sendiri, tanpa narasi besar atau otoritas kolektif yang mengikat, hal ini dapat mengarah pada isolasi spiritual, tempat iman menjadi urusan pribadi yang terlepas dari komunitas. Akibatnya, esensi komunitas dalam Kekristenan bisa memudar, tergantikan oleh sekumpulan individu yang masing-masing sibuk dengan pengalaman spiritual mereka sendiri, tanpa koneksi atau tanggung jawab timbal balik yang kuat.

Otoritas Alkitab dan pengalaman. Pietisme, dengan penekanan utamanya pada pengalaman iman pribadi, dapat sangat terpengaruh oleh keraguan Postmodernisme terhadap otoritas teks dan narasi tunggal. Ketika Postmodernisme mempertanyakan objektivitas Alkitab atau kebenaran universal dari kisah keselamatan Kristen, pengalaman pribadi dalam Pietisme berisiko kehilangan jangkar teologisnya. Tanpa landasan teks dan narasi yang diakui bersama, pengalaman iman bisa menjadi subjektif murni, terlepas dari kebenaran obyektif, dan berpotensi mengarah pada relativisme spiritual di mana setiap pengalaman dianggap valid tanpa batas atau kriteria. Postmodernisme mengajukan kritik yang tajam terhadap klaim seperti ini (Lumintang, 2022). Di tengah arus postmodernisme, gereja harus ditantang untuk kembali pada kebenaran fundamental Alkitab, bukan klaim pengalaman pribadi. Ini dapat melemahkan kemampuan Pietisme untuk membangun etika hidup kudus yang konsisten atau menghasilkan

kesaksian kolektif yang kuat, karena dasar bersama untuk interpretasi dan praktik iman menjadi kabur.

Kritik Epistemologis dan Tantangan Kebenaran

Tantangan utama Pietisme di era Postmodern terletak pada persoalan epistemologi—bagaimana orang Kristen tahu apa yang benar. Pietisme cenderung menggeser fokus kebenaran dari doktrin formal yang objektif menuju pengalaman batiniah dan keyakinan hati (*inward vision*) secara pribadi (Olson, 2012, pp. 396–97). Para kritikus menuduh Pietisme, dan sering Pietisme di Amerika modern, tenggelam dalam subjektivisme dan irasionalisme—dugaan yang juga sering dilontarkan kepada Postmodernisme itu sendiri (Olson, 2012, pp. 396–97). Dalam dunia Postmodern yang memandang kebenaran sebagai hal yang relatif dan subjektif, fokus Pietisme pada "hatiku mengatakan demikian" menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, penekanan pada pengalaman batin selaras dengan penolakan Postmodern terhadap kebenaran yang mutlak dan tunggal. Namun, di sisi lain, jika pengalaman batin individu ini dianggap sebagai kebenaran mutlak pribadi, hal itu justru berisiko memicu perpecahan teologis yang serius karena tidak ada lagi landasan bersama. Ini menunjukkan bahwa spirit.

Salah satu *metanarrative* yang ditolak oleh Postmodernisme adalah klaim tentang pengetahuan objektif yang utuh dan kemahakuasaan akal Modern. Pietisme, meskipun anti-rasionalis dalam konteks abad ke-18, ironisnya dapat dilihat sebagai bentuk *metanarrative* tersendiri di mata Postmodern: narasi tentang transformasi batin universal sebagai satu-satunya bukti keaslian iman. Postmodernisme akan mendebitkan klaim universal ini, menanyakan, "Benarkah pengalaman pertobatan yang seragam merupakan keharusan untuk setiap individu?" Perlu diakui bahwa Pietisme sejati menekankan konvergensi kognisi dan perilaku—bahwa keyakinan harus dihidupi (*be lived*) (Olson, 2021). Justru di sinilah letak potensi dialog: Postmodernisme, dengan kecenderungannya pada dekonstruksi dan penolakan dogma-dogma yang tidak otentik; mungkin memberikan peluang bagi Pietisme untuk menyaring sistem kepercayaannya hingga ke hal-hal esensial dan menunjukkan otentisitas iman melalui aksi nyata di dunia yang terfragmentasi.

Etika Aksi dan Dehumanisasi Spiritual

Warisan etis Pietisme, yang mengutamakan *praxis* Kristen (praktek nyata) di atas sekadar pengetahuan doktrinal, juga menghadapi ujian dalam tatanan Postmodern. Postmodernisme, yang sering dihubungkan dengan kritik terhadap sistem hierarkis dan dukungan terhadap kelompok marginal, menuntut agama-agama untuk membuktikan relevansi etis mereka di tengah ketidakadilan sosial dan pluralitas yang semakin kompleks (Lukin & Korol, 2025). Kritik terhadap Pietisme seringkali menyoroti kecenderungannya untuk berfokus

pada keselamatan jiwa individu sedemikian rupa sehingga tanggung jawab sosial dan struktur keadilan diabaikan. Ketika Pietisme menjadi terlalu introspektif dan *inward-looking*, ia berisiko gagal untuk terlibat dengan isu-isu Postmodern seperti ketidaksetaraan, isu iklim, atau naratif media yang terfragmentasi (Sitepu & PAP, 2021).

Konteks Postmodern menuntut etika yang non-totalitarian dan mengakui non-homogenitas kebenaran, sehingga memungkinkan adanya keragaman dan kebebasan berpikir dalam pendidikan agama dan ekspresi spiritual (Munte, 2024). Jika Pietisme hanya berpegangan pada model kesalehan yang sempit dan monolitik, ia akan ditolak sebagai *grand narrative* yang represif. Namun, jika ia mampu mengambil semangat otentisitas aslinya—yaitu, *keyakinan harus dihidupi*—maka ia berpotensi menawarkan sebuah spiritualitas yang relevan di mana tindakan dan *praxis* menjadi bukti nyata yang melampaui retorika keagamaan yang kering. Postmodernisme dapat menjadi cermin kritis yang memaksa warisan Pietisme untuk beralih dari sekadar konsentrasi pribadi ke kepedulian publik yang ditunjukkan dalam *living culture* yang menghargai keseimbangan hidup dan rasa hormat terhadap ciptaan (Munte, 2024, pp. 6–7). Dengan demikian, relevansi ajaran ini di masa depan terletak pada kesanggupannya untuk mendefinisikan ulang *pietas* (kesalehan) sebagai keterlibatan otentik dan berbelas kasih di tengah-tengah *pluriverse* Postmodern, di mana narasi keagamaan harus berdiri tanpa mengklaim monopoli atas kebenaran.

Etika dan Moralitas Pietis di Tengah Relativisme Postmodern

Pietisme sangat menekankan moralitas dan etika hidup kudus. Nilai-nilai moral yang absolut ini berhadapan dengan relativisme etika dalam Postmodernisme. Pietisme sangat menekankan moralitas dan etika hidup kudus berdasarkan prinsip-prinsip Kristen yang dianggap absolut, seperti kebenaran Alkitab dan perintah ilahi. Nilai-nilai mutlak ini secara langsung berhadapan dengan relativisme etika dalam Postmodernisme, yang cenderung melihat semua nilai moral sebagai konstruksi sosial atau preferensi pribadi, bukan kebenaran universal. Konflik muncul karena Pietisme menuntut ketaatan pada standar moral yang dianggap objektif dan transenden, sementara Postmodernisme mempertanyakan klaim kebenaran tersebut, berpotensi mereduksi etika menjadi sekadar kesepakatan sosial atau pilihan individual tanpa landasan yang kokoh. Ini bisa membuat praktik etika Pietisme tampak dogmatis atau tidak relevan bagi pandangan dunia Postmodern, yang lebih menghargai pluralitas dan otonomi individu dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Pietisme di Indonesia sangat menekankan aspek rohani (Purba & Munthe, 2025). Sebagai salah satu fakta, dulu, penggerak pietisme dari Eropa yang datang ke Indonesia sangat radikal. Mereka sangat membedakan antara rohani dan jasmani. Mahasiswa teologi di lembaga teologi Injili era tahun

1960-an-1970-an dilarang menonton televisi karena dianggap realitas itu cocok bagi dunia sekuler. Ini jelas sangat radikalisme para penggerak gerakan Pietisme di Indonesia yang dipelopori oleh misionaris Eropa yang masih kental dengan sikap dan ajarannya. Malah lebih ekstrem lagi, para penganut pietisme ekstrem mengatakan bahwa mendengarkan musik rock atau menonton film di bioskop tergolong tindakan yang tidak menjaga kekudusan hidup atau kesalehan pribadi.

Apakah konsep "dosa" atau "kesalehan" masih relevan di tengah masyarakat yang cenderung menolak penilaian moral universal? Dalam masyarakat modern yang semakin pluralis dan cenderung menolak penilaian moral universal, konsep dosa dan kesalehan tetap relevan, meskipun mungkin ditafsirkan ulang. Dosa bisa dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran terhadap norma agama, tetapi juga sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan, mengikis kohesi sosial dan kesejahteraan bersama. Sebaliknya, kesalehan dapat dilihat sebagai upaya untuk bertindak secara etis, berkontribusi positif pada komunitas, dan mengembangkan kualitas pribadi yang bermanfaat, yang pada akhirnya mempromosikan keharmonisan dan kebaikan dalam masyarakat, terlepas dari apakah tindakan tersebut dilandasi oleh keyakinan spiritual atau sekuler.

Tantangan terhadap puritanisme dan legalisme Pietis: Bagaimana Postmodernisme mungkin menantang aspek-aspek legalistik atau dogmatis tertentu dalam Pietisme? Postmodernisme, dengan penekanannya pada relativitas kebenaran, dekonstruksi narasi besar, dan skeptisisme terhadap otoritas tunggal, secara fundamental menantang aspek-aspek legalistik dan dogmatis dalam Pietisme. Jika Pietisme tradisional sering menggarisbawahi ketaatan yang ketat pada aturan dan doktrin sebagai jalan menuju kesalehan, postmodernisme mempertanyakan gagasan tentang kebenaran tunggal atau interpretasi definitif terhadap teks keagamaan. Golongan ini menekankan kesalehan pribadi (Kaawoan, 2017, p. 10). Ini bisa memicu keraguan terhadap formalisme ritual, penolakan terhadap hukum-hukum moral yang absolut, dan pergeseran fokus dari ketaatan eksternal menuju pengalaman spiritual yang lebih personal dan interpretatif. Akibatnya, pandangan postmodernis dapat mengikis otoritas institusi keagamaan dan mendorong individu untuk merumuskan pemahaman iman mereka sendiri, seringkali di luar batasan dogmatis yang kaku.

Komunitas dan Institusi Gereja dalam Pandangan Pietisme dan Postmodernisme

Pietisme memiliki hubungan yang kompleks dengan institusi gereja (seringkali muncul sebagai kritik terhadap formalisme gerejawi). Bagaimana Postmodernisme Pietisme secara historis memang seringkali muncul sebagai kritik terhadap formalisme dan dogmatisme institusi gereja, menekankan pengalaman iman pribadi di atas ritual atau struktur.

Postmodernisme, dengan skeptisismenya yang mendalam terhadap narasi besar, otoritas tunggal, dan lembaga mapan, memperkuat kecenderungan Pietisme untuk mempertanyakan institusi. Ini terjadi karena postmodernisme mendorong dekonstruksi hierarki dan otoritas, sehingga sejalan dengan penolakan Pietisme terhadap dominasi institusi gereja atas pengalaman spiritual individu (Olson, 2012). Namun, postmodernisme juga bisa mengubah pandangan ini dengan memperkenalkan relativisme yang lebih luas, di mana bahkan kebutuhan akan komunitas spiritual yang terorganisir, meskipun informal, dapat dipertanyakan. Ini mendorong Pietisme untuk mencari bentuk-bentuk persekutuan yang bahkan lebih cair dan non-institusional, melampaui sekadar mengkritik formalisme gereja menjadi eksplorasi model komunitas yang sepenuhnya baru dan terdesentralisasi.

Pencarian "spiritualitas tanpa agama" di era Postmodern: Bagaimana Pietisme dapat beradaptasi atau menghadapi fenomena ini, mengingat penekanan pada pengalaman pribadi yang bisa terjadi di luar struktur gereja formal? Dalam era postmodern yang ditandai dengan pencarian "spiritualitas tanpa agama", Pietisme memiliki posisi unik untuk beradaptasi sekaligus menghadapi fenomena ini. Penekanan intrinsik Pietisme pada pengalaman pribadi, hubungan personal dengan Tuhan, dan kesalehan praktis sejajar dengan keinginan banyak orang modern untuk spiritualitas yang otentik dan tidak terikat dogma institusional. Jangan sampai pengalaman itu menjadi patokan (Bandingkan pandangan Langer, 2012). Pietisme dapat menekankan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam tidak selalu harus terkurung dalam struktur gereja formal atau ritual kaku, melainkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tindakan kasih, dan refleksi pribadi. Namun, tantangannya adalah bagaimana Pietisme dapat tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai intinya tanpa larut dalam relativisme postmodern, serta bagaimana ia dapat menawarkan komunitas dan bimbingan tanpa menjadi terlalu preskriptif, sehingga tetap relevan bagi mereka yang mencari makna di luar batas-batas keagamaan tradisional.

Model komunitas alternatif: Apakah Postmodernisme mendorong Pietisme untuk mengembangkan bentuk-bentuk komunitas yang lebih cair, inklusif, dan tidak hierarkis? Postmodernisme, dengan penekanannya pada keberagaman, anti-otoritarianisme, dan penolakan terhadap struktur kaku, memang mendorong Pietisme untuk mempertimbangkan pengembangan model komunitas yang lebih cair, inklusif, dan tidak hierarkis. Berbeda dengan struktur gereja tradisional yang seringkali hierarkis dan dogmatis, era postmodern menuntut pendekatan yang lebih fleksibel, tempat komunitas spiritual dapat terbentuk berdasarkan kesamaan minat atau pengalaman daripada kepatuhan pada doktrin semata. Ini berarti Pietisme bisa beradaptasi dengan menciptakan kelompok-kelompok kecil, jejaring virtual, atau bentuk

pertemuan informal yang lebih menekankan pada dialog, dukungan timbal balik, dan pengalaman bersama, alih-alih otoritas sentral atau ritual yang kaku. Kadang-kadang tampak kelompok ini menolak hidup Kristen yang akaladarnya (Hale, 1993). Dengan demikian, Pietisme dapat menarik mereka yang mencari koneksi spiritual otentik tanpa terbebani oleh formalitas atau batasan institusional.

Kritik terhadap Metanarasi dan Kebenaran dalam Pietisme

Pietisme, meski menekankan pengalaman, sering masih berpegang pada narasi besar Kekristenan (keselamatan, dosa, penebusan). Bagaimana kritik Postmodern terhadap metanarasi memengaruhi cara kita memahami dan mengkomunikasikan kebenaran iman dalam Pietisme? Penolakan terhadap narasi besar, termasuk narasi Kristen yang totalitas, mendorong umat Pietis untuk berfokus pada narasi-narasi lokal atau 'kisah-kisah kecil' yang menekankan pengalaman batin dan spiritualitas personal di atas dogma dan institusi, suatu fokus yang sebenarnya sudah akrab bagi Pietisme (Siallagan, 2020). Akibatnya, pemahaman kebenaran iman dalam Pietisme cenderung menjadi lebih subjektif, individualistik, dan kontekstual (Siallagan, 2020). di mana otentisitas pengalaman pribadi (seperti pertobatan dan afeksi religius) menjadi tolok ukur utama, dan komunikasi iman pun bergeser menjadi metode yang lebih naratif, relasional, dan sensitif konteks (Greene, 2025) menjauhi klaim absolut yang dogmatis, meskipun tantangannya adalah bagaimana menjaga koherensi teologis dan otoritas Alkitab di tengah fragmentasi tersebut.

Apakah ada risiko Pietisme menjadi sekadar "pilihan spiritual" di antara banyak pilihan lainnya di era Postmodern, kehilangan klaim universalitasnya? risiko yang signifikan bahwa Pietisme dapat direduksi menjadi sekadar "pilihan spiritual" atau *petit récit* (narasi kecil) di era Postmodern, kehilangan klaim universalitasnya, karena penekanan Pietisme pada pengalaman batin dan kesalehan pribadi sangat selaras dengan penekanan Postmodern pada subjektivitas dan otentisitas personal. Langer mempertanyakan pengalaman pribadi yang sering diklaim sebagai kebenaran (Langer, 2012). Ketika ketidakpercayaan Postmodern terhadap narasi besar (metanarasi) meresap, fondasi teologis yang mendasari klaim universalitas Injil yang absolut akan tererosi, sehingga iman dapat bergeser dari pengakuan kebenaran universal yang tunggal menjadi sekadar preferensi gaya hidup yang setara dengan spiritualitas lainnya, terutama dalam bentuk yang disebut "spiritualitas tanpa agama" (SWR – Spiritual But Not Religious) (Anis et al., 2025). Namun, secara paradoks, kerangka Postmodern juga memberikan kesempatan bagi Pietisme untuk memperkuat aspek narasi personal dan testimoni; dengan fokus pada kisah-kisah transformatif, Pietisme dapat mengkomunikasikan dampak Kristus secara otentik (Panggabea & Setiawan, 2025). Tetapi ini menuntut kerendahan hati epistemologis agar klaim

kebenaran universal disampaikan dalam bentuk kesaksian yang relasional dan non-dogmatis, bukan sebagai sistem otoritatif yang menindas (Siallagan, 2021).

Jejak Historis dan Corak Pietisme di Indonesia

Secara historis, Pietisme masuk ke Indonesia melalui berbagai lembaga pekabaran Injil, baik dari Belanda (seperti *Nederlandsche Zendingsvereeniging/NZV*) maupun Jerman, yang membawa ideologi Pietistik ke wilayah-wilayah misi (Hale, 1993). Ciri-ciri utama Pietisme yang turut membentuk karakter GPI meliputi: Pertama, *kesalehan individu dan komunal*: Penekanan pada pengalaman iman pribadi, rasa berdosa, pengampunan, dan pertobatan sejati. Dalam konteks jemaat, hal ini sering diwujudkan dalam pembentukan persekutuan doa atau kelompok kecil di dalam gereja (sering disebut "gereja kecil di dalam Gereja") yang berfokus pada studi Alkitab praktis dan pembinaan rohani. Kedua, *anti-Duniawi*. Secara tradisional, Pietisme cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dunia dan kesenangan masyarakat, menganggapnya sebagai hal yang merugikan kehidupan spiritual. Hal ini memunculkan sikap asketis dan moralistik yang ketat (misalnya, melarang dansa, main kartu, atau sandiwara). Ketiga, *aktivisme Misi*: Dorongan kuat untuk memberitakan Injil yang bersifat umum dan menyeluruh, yang menjadi motor penggerak zending di Indonesia. Meskipun demikian, Pietisme yang dibawa misionaris sering memiliki dimensi anti-politik, memisahkan gereja dan Injil dari isu-isu sosial-politik, dan hanya berfokus pada urusan keselamatan jiwa semata. Hal ini menjadi salah satu kritik teologis terhadap dampak Pietisme yang dianggap kurang merespons masalah kontekstual masyarakat luas.

Pengaruh Pietisme di Indonesia tidak terlepas dari gerakan zending (misi). Banyak tokoh misionaris terkemuka yang menyebarkan Injil di Hindia Belanda, seperti Joseph Kam, Nicolaas Graafland, dan Ludwig Nommensen, adalah individu-individu yang dididik dan diinspirasi oleh semangat Pietistik. Nommensen terkenal sebagai utusan yang terdidik dari gerakan pietisme (Manurung et al., 2024). Riedel yang membangun dan menata gereja di Minahasa sebagai seorang pietisme (Culver, 2014). Joseph Kam yang melayani di Maluku dan Ambon juga sebagai tokoh pietisme (Kristyowidi, 2021). Semangat ini kemudian membentuk corak teologi dan spiritualitas sebagian besar gereja-gereja Protestan mula-mula di Indonesia, yang ditandai dengan penekanan pada moralitas, disiplin, dan penginjilan yang luas.

Studi-studi dogmatis juga menekankan kembali pentingnya hidup saleh bagi seorang pendeta (pietas) sebagai inti dari pelayanan Pietistik. Ditemukan bahwa kesalehan pribadi pendeta memiliki dampak signifikan terhadap relasi dan pertumbuhan rohani jemaatnya (Hadi, 2020). Penekanan ini sejalan dengan tujuan asli Pietisme, yang berupaya mereformasi kehidupan etis dan spiritual para rohaniwan yang pada masa itu dianggap mengalami

kemerosotan moral dan intelektualisme yang kering. Oleh karena itu, Pietisme masih menawarkan kerangka etika pelayanan yang relevan, menuntut agar iman tidak hanya sebatas pemahaman doktrin, tetapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari (praktek kesalehan).

Secara teologis, Pietisme dipandang sebagai dorongan bagi pembaharuan gereja (*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*). Ini adalah perwujudan reaksi terhadap gereja yang hanya hidup untuk dirinya sendiri ("mati") dan dorongan untuk "menghidupkannya kembali" dengan mengembalikan peran Alkitab sebagai pedoman hidup nyata. Peran firman Allah bagi hidup orang percaya (Flp 1:9) agar memperkokoh pengertian dan pemahaman sehingga memiliki kedewasaan rohani (Gidion, 2020). Di zaman gereja mula-mula, para pemimpin sangat utamakan pentingnya firman Allah bagi kehidupan gereja. Para apologet gereja mula-mula selalu mengedepankan pengaruh firman Allah dalam menjaga kemurnian iman jemaat (Nggebu et al., 2025). Namun, terdapat pula kritik bahwa Pietisme yang berlebihan dapat memicu fanatisme, pembentukan sekte-sekte kecil, dan penekanan moral yang berlebihan yang mengancam keutuhan gereja sinodal.

Pengaruh dan semangat pelayanan orang-orang Pietisme sangat mempengaruhi gereja di Indonesia (Situmorang, 2025). Pengaruh dan dampak Pietisme di Indonesia sangat signifikan dalam sejarah Kekristenan, terutama melalui gerakan pekabaran Injil (misi). Dalam pekerjaan misi, banyak gereja mapan di tanah air ini sangat berhutang budi bagi karya misi yang telah ditorehkan oleh misionaris beraliran Pistisme (Nggebu, 2024). Gerakan ini mendorong para misionaris seperti Joseph Kam dan L.I. Nomensen untuk datang ke Hindia Belanda (sekarang Indonesia) dengan fokus pada kesalehan pribadi (hidup suci), pertobatan sejati, dan otoritas Alkitab melebihi dogma gereja formal. Dampak positifnya meliputi pendirian lembaga-lembaga pekabaran Injil dan Lembaga Alkitab (seperti yang terlihat pada Java Comite 1855). Organisasi ini mendorong pembaharuan sosial (misalnya, menentang perbudakan), serta membentuk ciri khas Kekristenan di Indonesia yang menekankan pada persekutuan-persekutuan kecil (konventikel atau kelompok doa) sebagai wadah untuk saling menguatkan iman. Namun, di sisi lain, beberapa coraknya juga menimbulkan dampak seperti kecenderungan untuk bersikap anti-dunia secara berlebihan, fokus yang terlalu emosional dan subyektif dalam beriman, serta dalam kasus tertentu dapat memicu fanatisme atau pembentukan sekte-sekte kecil yang memisahkan diri dari gereja arus utama.

Satu pokok pikiran mengenai implikasi kontribusi Pietisme di Indonesia adalah bahwa Pietisme bertindak sebagai motor spiritual dan etis utama bagi gerakan misi Kristen Protestan mula-mula di Indonesia, yang secara fundamental membentuk karakter gereja-gereja sinodal besar dengan menekankan kesalehan pribadi, otoritas praktis Alkitab, dan aktivisme pekabaran

Injil, sambil meninggalkan warisan kritik teologis terkait kecenderungan anti-duniawi dan pengabaian isu sosial-politik kontekstual. Ini sebuah kekayaan dinamika iman yang menjadi lestari dalam tubuh Kristus di negeri ini.

Dampak Negatif dan Risiko Pietisme Terhadap Prinsip Objektivitas Kebenaran Alkitab

Dampak negatif Pietisme terhadap prinsip objektivitas kebenaran Alkitab utamanya terletak pada penekanan yang berlebihan pada pengalaman iman pribadi (subjektivitas) dan kesalehan batin sebagai tolok ukur utama kebenaran, bahkan seringkali menempatkannya di atas otoritas tekstual dan interpretasi yang ketat. Risiko utamanya adalah menggeser otoritas Alkitab dari sebuah dokumen yang memiliki makna objektif, historis, dan gramatikal (yang dapat dipelajari dan diverifikasi) menjadi sekadar pemicu bagi perasaan, emosi, atau pengalaman mistis seseorang. Ketika "kesalehan pribadi" atau "kehangatan iman" menjadi fokus utama, ada kecenderungan untuk mengabaikan studi Alkitab yang mendalam dan teologi sistematis sebagaimana dikutip oleh Yusnoveri (Yusnoveri, 2023), yang telah membahas esensi dan kritik terhadap pandangan Spener tentang *Collegia Pietatis* dan penekanan pengalaman atas doktrin. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi Alkitab yang *dekontekstualisasi* atau *a-historis*, di mana teks-teks disalahpahami atau dimanipulasi untuk mendukung pengalaman batin atau moralitas tertentu, bukan berdasarkan maksud penulis aslinya. Akhirnya, penekanan ini berpotensi menimbulkan fanatisme dan sektarianisme karena kebenaran menjadi subjektif dan terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki "pengalaman" serupa, seringkali menimbulkan perpecahan antarjemaat (Setiawan & Haryanto, 2021)[2].

Risiko yang ditimbulkan oleh subjektivitas Pietisme terhadap objektivitas Alkitab dapat membawa dampak jangka panjang berupa relativisasi kebenaran, di mana kebenaran Alkitab tidak lagi dianggap universal dan mutlak, tetapi bergantung pada sejauh mana teks tersebut "menyentuh" atau "menggerakkan hati" individu (Setiawan & Haryanto, 2021). Ini bisa menjadi pintu masuk bagi ajaran-ajaran yang menyimpang (sinkretisme) karena pengalaman batin dijadikan standar untuk memfilter atau menerima ajaran. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa fokus pada pengalaman emosional dan moralitas personal menyebabkan melemahnya karakter beriman dan kurangnya keinginan untuk mencari kebenaran iman yang lebih dalam dan berbasis keilmuan, terutama di kalangan generasi muda (Lase & Harefa, 2022). Selain itu, penekanan pada kesalehan batin dapat menciptakan pandangan bahwa Alkitab adalah buku manual moral semata, sehingga mengurangi fokus pada inti ajaran Injil yang bersifat objektif, yaitu karya penebusan Kristus yang telah terjadi secara historis, yang seharusnya menjadi fondasi kebenaran (Lase & Harefa, 2022). Singkatnya, bahaya utama

terletak pada pergantian fokus dari "Apa yang Alkitab katakan" menjadi "Apa yang Alkitab rasakan bagi saya."

Dengan demikian Pietisme menimbulkan risiko serius terhadap prinsip objektivitas kebenaran Alkitab dengan menggeser otoritasnya dari dokumen historis-gramatikal yang objektif menjadi tolok ukur subjektif berdasarkan pengalaman iman pribadi dan perasaan emosional. Penekanan berlebihan pada kesalehan batin ini berujung pada pengabaian studi Alkitab yang mendalam, interpretasi yang dekontekstualisasi, dan relativisasi kebenaran, yang pada akhirnya berpotensi memicu sektarianisme dan melemahkan fokus pada inti kebenaran Injil yang objektif, yaitu karya penebusan Kristus. Hal ini harus disikapi secara kritis agar tidak melemahkan iman dan kepercayaan pada otoritas Kitab Suci.

Sikap kritis terhadap dampak negatif Pietisme pada objektivitas kebenaran Alkitab harus berfokus pada bahaya menukar objektivitas dengan subjektivitas. Secara ringkas, kritik utama adalah:

1. Pengalaman Menggantikan Otoritas: Pietisme cenderung menggantikan otoritas tekstual Alkitab (makna yang obyektif dan stabil) dengan otoritas pengalaman batin (perasaan atau "kehangatan iman"). Hal ini merusak prinsip bahwa Alkitab memiliki kebenaran universal yang berdiri sendiri, terlepas dari perasaan pembaca.
2. Relativisme Hermeneutika: Penekanan pada pengalaman pribadi membuka pintu bagi interpretasi yang subjektif (relatif), di mana teks Alkitab diinterpretasikan untuk mendukung emosi atau moralitas individu, bukan berdasarkan konteks historis dan gramatikal aslinya.
3. Mengabaikan Intelektual: Gerakan ini seringkali meremehkan studi teologi dan Alkitab yang mendalam (aspek intelektual), padahal keduanya penting untuk memahami objektivitas dan kedalaman doktrin, sehingga berpotensi menghasilkan iman yang emosional tetapi dangkal dan mudah menyimpang.

Intinya, sikap kritis menuntut keseimbangan antara kesalehan pribadi (Pietisme) dan ketelitian doktrinal-intelektual (Ortodoksi) agar otoritas objektif Firman Tuhan tidak direduksi menjadi sekadar perasaan pribadi.

Implikasi dan Saran

Relevansi Pietisme di tengah lanskap postmodern. Pietisme, dengan penekanan utamanya pada kesalehan pribadi (personal piety), pengalaman pertobatan yang otentik, dan hidup yang ditransformasi oleh kasih, dapat tetap relevan dan otentik di tengah lanskap Postmodern justru karena titik tekannya pada subjektivitas yang dihidupi dan bukan hanya pada dogma intelektual. Joseph Kam menekankan agar kesalehan pribadi dalam pelayanannya di

Ambon sebagai ciri penganut pietisme (Kristyowidi, 2021). Di era yang skeptis terhadap narasi besar dan otoritas institusi, fokus Pietisme pada kehangatan iman dan pengalaman spiritual yang nyata memberikan jawaban atas kebutuhan rohani mendalam yang dirasakan banyak orang Postmodern. Otentisitas Pietisme terletak pada penekanannya bahwa iman harus diwujudkan melalui praktik kasih dan pelayanan (*diakonia*), bukan sekadar ortodoksi dingin. Dengan mendahulukan hidup yang saleh dan transformative sebuah "iman yang bekerja melalui kasih" Pietisme membalikkan kritik Postmodern terhadap agama yang hanya berorientasi pada aturan, menjadikannya model iman yang berpusat pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama.

Saran praktis bagi komunitas Pietis. Untuk menghadapi tantangan Postmodern secara praktis, individu dan komunitas gereja Pietis perlu menyeimbangkan kedalaman spiritual dengan keterbukaan intelektual. Orang yang hidup dalam kesalehan dan tuntunan Roh Kudus sebenarnya mencerminkan pola hidup pietisme (Bandingkan kajian Indarjono & Silaban, 2021). Saran praktisnya adalah menekankan dialog yang berani dan refleksi kritis terhadap keyakinan mereka sendiri dan budaya di sekitar. Komunitas Pietis harus secara aktif terlibat dalam dialog dengan pandangan-pandangan pluralis dan skeptis, bukan mengisolasi diri, menggunakan kesempatan ini untuk mengartikulasikan iman mereka dalam bahasa yang relevan, otentik, dan tidak menghakimi. Ini berarti mempraktikkan keterbukaan terhadap pluralitas sebagai kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus tanpa mengkompromikan kebenaran, seraya berfokus pada praktik iman yang otentik dan transformatif (seperti keadilan sosial dan belas kasih) sebagai bukti paling nyata dari Injil. Dengan demikian, mereka menunjukkan bahwa iman bukan hanya klaim intelektual, tetapi juga kekuatan yang mengubah dunia secara nyata.

Untuk menjaga esensi Pietisme—yaitu kesalehan pribadi, kasih, dan pelayanan—tetap kuat tanpa terperosok ke dalam relativisme ekstrem atau individualisme berlebihan era modern. Komunitas Pietis harus menautkan pengalaman subjektif mereka tentang iman (perasaan hati dan devosi) secara erat pada landasan objektif dan tidak berubah dari Alkitab. Gereja-gereja yang mewarisi warisan pietisme patut mempertahankan nilai-nilai rohani yang menekankan kekudusan hidup baik dalam tingkah laku maupun tutur kata supaya tetap menunjukkan cici orang yang dekat dengan Tuhan (Bandingkan kajian Ly, 2024). Dengan kata lain, hati yang hangat harus selalu dipimpin oleh terang Firman Tuhan agar kesalehan kita memiliki jangkar kebenaran, bukan sekadar refleksi dari mood atau budaya pribadi yang terus berganti. Esensi Pietisme (kesalehan, kasih, pelayanan) harus dipahami sebagai respons otentik terhadap kebenaran yang ditemukan dalam Firman Tuhan, bukan sebagai produk semata dari perasaan

pribadi. Untuk memerangi individualisme berlebihan, Pietisme harus menekankan dimensi komunal dari kasih dan pelayanan: bahwa kesalehan pribadi harus selalu bermuara pada komitmen radikal terhadap komunitas dan pelayanan kolektif kepada dunia. Dengan menjadikan kasih yang transformatif sebagai kriteria utama—di mana kasih tidak bersifat relatif tetapi diukur dari standar Kristus—Pietisme dapat menolak relativisme ekstrem sambil mempertahankan otentisitas spiritual yang menjadi kekuatannya.

6. KESIMPULAN

Pernyataan penutup yang kuat tentang masa depan Pietisme di era Postmodern, menekankan perlunya adaptasi yang bijaksana sambil tetap berpegang pada nilai-nilai inti iman Kristen yang bersumber pada Alkitab. Meskipun fokus Pietisme pada kesalehan pribadi dan pengalaman hati terlihat relevan di tengah skeptisisme Postmodern, kritiknya adalah bahwa Pietisme berisiko tinggi terjerumus ke dalam individualisme berlebihan dan subjektivisme ekstrem—dua perangkat utama era ini. Ketika pengalaman spiritual pribadi diutamakan di atas dogma bersama dan komunitas, Pietisme dapat memfasilitasi relativisme praktis, tempat "kebenaran" iman seseorang semata-mata didasarkan pada perasaan dan sensasi pribadi, bukan pada ketaatan komunal terhadap kebenaran objektif yang diakui. Lebih lanjut, fokusnya yang intens pada kehidupan batin sering mengarah pada penarikan diri dari keterlibatan sosial dan politik yang transformatif, padahal era Postmodern menuntut gereja untuk secara otentik terlibat dengan masalah keadilan dan pluralitas dunia. Sebuah tugas yang memerlukan lebih dari sekadar kesalehan pribadi, orang percaya harus terlibat aktif dalam permasalahan sosial Kerajaan Allah di tengah dunia ini. Oleh karena itu, Pietisme harus lebih wise agar spiritualitas otentiknya tidak menjadi sekadar komoditas pribadi yang terlepas dari tuntutan etis dan pandangan teologis yang sepihak saja.

Rekomendasi

Rekomendasi strategis bagi komunitas Pietis adalah untuk secara radikal mengintegrasikan subjektivitas spiritual dengan objektivitas komunal, sekaligus memperluas praktik kesalehan pribadi menjadi keterlibatan sosial-transformasional yang radikal. Komunitas Pietis harus memimpin dalam dialog yang berani dengan pluralisme Postmodern, menggunakan keraguan dan skeptisisme sebagai peluang untuk menampilkan kasih otentik dan diakonia (pelayanan) sebagai bukti empiris yang tidak terbantahkan dari Injil (euangelion). Untuk menjaga jangkar kebenaran di tengah subjektivisme ekstrem, kehangatan pengalaman hati harus selalu ditautkan erat pada otoritas objektif Alkitab dan diwujudkan melalui komitmen kolektif terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, kesalehan pribadi tidak hanya

menjadi kepuasan spiritual individu, tetapi menjadi kekuatan etis kolektif yang secara nyata mengubah dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Al Giffari, H. A., Vikanza, E., Harahap, A. I. S., Syamsuar, D. D., & Fidantyo, M. N. (2023). Unveiling the notion of truth in Islam and postmodernism perspectives of International Islamic University Malaysia (IIUM) and Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. *Humanika*, 23(2), 113–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60289>
- Anis, M., Ardiansyah, F., & Laely, N. (2025). Postmodernism: A challenge to religious authority in Indonesia. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 5(1), 18.
- Baki, J. R. (2023). A response to the plurality of spirituality of pietistic prayer fellowships and Gereja Masehi Injili di Timor: A historical-theological study. *Theologia in Loco*, 5(1), 23–47. <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.265>
- Culver, J. E. (2014). *Sejarah Gereja Indonesia* (H. Winoto & S. Nggebu, Eds.). Biji Sesawi.
- DeBernardi, J. (2022). Pietism, the Brethren movement, and the globalization of evangelical Christian practice. *Journal of Early Modern History*, 26(1), 124–145. <https://doi.org/10.1163/15700658-bja10004>
- Deichmann, W. J., & Kisker, S. T. (2024). *Heirs of Pietism in world Christianity: The 19th to the 21st centuries*. First Fruits Press.
- Gidion, G. (2020). Memahami pekerjaan Roh Kudus dalam pelayanan gereja berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 108–121. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>
- Greene, B. C. (2025). From skepticism to story: Reclaiming the Bible's metanarrative for postmodern audiences. *Religions*, 16(8), 996. <https://doi.org/10.3390/rel16080996>
- Hadi, S. (2020). Karakter hamba Tuhan menurut 1 Timotius 6:11–12. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 142–162. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.15>
- Hale, L. (1993). *Jujur terhadap Pietisme: Menilai kembali reputasi pietisme dalam gereja-gereja Indonesia*. Gunung Mulia.
- Indarjono, R., & Silaban, M. (2021). Revitalisasi Kristen: Tinjauan historis konsep kelahiran kembali dan signifikansinya bagi orang Kristen. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.83>
- Irfan, M., & Zaini, M. (2021). Konsumerisme beragama di era digital: Analisis paradigma postmodernisme Jean Baudrillard terhadap fenomena beragama umat Islam di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 120–121.
- Kaawoan, Y. (2017). Gereja Masehi Injili di Minahasa Sion Teling Sentrum Manado tahun 1966–2016. *Jurnal Fakultas Sastra Unsrat*. Unsrat Manado.
- Krisna, S. A. (2020). Perkembangan spiritualitas posmodern dalam konteks gereja. *The World of Public Administration Journal*, 1(1), 21.
- Kristyowidi, B. I. (2021). Joseph Kam 1815–1833: Perannya dalam pendidikan di Ambon. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 107–122. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.285>

- Langer, M. (2012). Further reflections on the potential influence of Pietism on postmodernism. *Pietisten*, 9(1), 1–2.
- Lase, P., & Harefa, A. (2022). Pietisme dalam pendidikan agama Kristen: Pembentukan karakter remaja dan risiko pengabaian kebenaran objektif Alkitab. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 201–215.
- Lukin, V. A., & Korol, M. G. (2025). Is postmodernism the most appropriate paradigm for conceptualizing postliberal politics? *Russia in Global Affairs*, 7(1), 3–4. <https://doi.org/10.31278/1810-6374-2025-23-3-90-105>
- Lumintang, S. P. N. I. (2022). The lost of gospel in the church and evangelism in the world: The deadly scream and the answers. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 195–217. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.116>
- Ly, T. (2024). *Transformasi sosial menurut pemikiran sosial Dewan Gereja-Gereja Sedunia*. Lembaga Literasi Dayak, Universitas Kristen Duta Wacana.
- Mamahit, F. Y. (2020). Sikap ekumenikal dan evangelikal terhadap agama-agama lain: Sebuah analisis perbandingan historis-teologis. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 71–92. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.329>
- Manurung, M., Simalonga, Z. N., Nainggolan, G. A., & Waruwu, L. (2024). Perjalanan misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak (Studi kasus sejarah agama Kristen di Tanah Batak). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 3(3), 1072–1077.
- Miller, R. A. (2023). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques* (J. K. J., L. M., & F. M. Lacey, Eds.). Sage Publications, Inc.
- Munte, A. (2024). Post-modernism, deconstruction of Christian religious education, and cultural projection in Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.53565/pssa.v10i1.1151>
- Nendissa, J. E. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(1), 102. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Nggebu, S. (2024). *Dinamika sejarah gereja Indonesia modern*. Biji Sesawi.
- Nggebu, S., Oroh, J. A. L., Pratiwi, Y. S., Stevanus, O., Gea, R. J., Takene, A., & Iming, T. (2025). Pilar-pilar kebijaksanaan abadi: Menggali filosofi dan pandangan hidup Bapa-Bapa Rasuli. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 124–141. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i2.778>
- Olson, R. E. (2012). Pietism and postmodernism: Points of congeniality. *Christian Scholar's Review*, 41(4), 367.
- Olson, R. E. (2021). Further reflections on the potential influence of Pietism on postmodernism. *Pietisten*, 27(1), 2.
- Paipi, A. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan injil. *Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 3.
- Panggabean, R. F. F., & Setiawan, Y. S. B. (2025). From skepticism to story: Reclaiming the Bible's metanarrative for postmodern audiences. *Religions*, 16(8), 996. <https://doi.org/10.3390/rel16080996>

- Purba, I. I., & Munthe, P. (2025). Pendeta dan Pietisme (Suatu tinjauan dogmatis tentang pemahaman jemaat GKPS Teladan Resort Teladan Medan terhadap kehidupan pietis seorang pendeta). *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 1–8.
- Setiawan, D., & Haryanto, T. (2021). Kritik terhadap subjektivitas iman dalam gerakan Pietisme dan relevansinya bagi gereja kontemporer. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 120–135.
- Siallagan, J. (2020). Penolakan pascamodernisme terhadap metanarasi dan dampaknya terhadap penginjilan. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 53–68.
- Siallagan, J. (2021). Penolakan pascamodernisme terhadap metanarasi dan dampaknya terhadap penginjilan. *Te Deum*, 11(1), 62.
- Sitepu, E., & Pap, Y. (2021). Postmodernism and preaching of grace. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(7), 635–637.
- Situmorang, J. (2025). *Sejarah Gereja Indonesia*. Andi.
- Wartika, E. (2025). Spiritualitas generasi muda Kristen dalam arus postmodern. *Saint Paul's Review*, 5(1), 282.
- Yusnoveri. (2023). Merajut misi pastoral dari perspektif mandat budaya masyarakat multikultur dan pluralis. In *Misi dan pluralisme* (pp. 74–101). STT Real Batam.